

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kemajuan perekonomian Indonesia yang sangat pesat menimbulkan persaingan yang ketat dalam bisnis atau usaha suatu perusahaan dimana pelaku bisnis dituntut untuk lebih efektif dan efisien dalam menjalankan kegiatan operasional agar perusahaan memiliki keunggulan kompetitif untuk meningkatkan kemampuan dan konsistensi dalam mencapai tujuan. Fokus tujuan dari pendirian suatu usaha adalah memperoleh laba sebesar-besarnya. Laba yang didapat tidak hanya untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan tetapi bisa dimanfaatkan untuk memperluas pasar perusahaan dan menghadapi resiko dimasa yang akan datang untuk memperkuat posisi perusahaan dalam menghadapi persaingan. Laba yang didapat perusahaan juga memengaruhi kekuatan perusahaan tersebut di pasar modal untuk mendapatkan sumber pembiayaan jangka panjang. Laba suatu perusahaan pada umumnya dapat menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan yang akan meningkatkan minat para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan karena dapat memberikan *return* yang diharapkan oleh investor tersebut. Banyaknya kepentingan vital laba tersebut membuat perusahaan harus mampu untuk memprediksi labanya. Prediksi laba berguna supaya perusahaan dapat membuat prospek untuk pengembangan dan *sustainability* dan banyak keuntungan yang akan di dapat perusahaan.

Financial Accounting Standards Board (FASB) (1978), *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1*, menjelaskan bahwa laporan keuangan entitas berfokus pada laba, sesuai dengan pernyataan tersebut informasi yang dimiliki perusahaan harus dapat digunakan untuk memprediksi laba. Konsep ini sejalan dengan tujuan utama entitas yakni mencari dan meningkatkan perolehan laba. Perusahaan mengharapkan laba yang didapat akan mengalami kenaikan setiap periodenya. Menurut Gunawan & Wahyuni (2013) pengertian laba yaitu perbandingan dari pendapatan terealisasi yang muncul akibat transaksi yang terjadi pada periode tertentu dan beban yang dikeluarkan terkait pendapatan

Arfandi Razak, 2021

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, NET PROFIT MARGIN DAN TOTAL ASSET TURN OVER TERHADAP PERTUMBUHAN LABA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.Repository.upnvj.ac.id]

tersebut. Faktor yang berdampak terhadap pertumbuhan laba berdasarkan penelitian Putriana (2016) salah satunya adalah *net profit margin* (NPM), dimana semakin tinggi NPM menunjukkan peningkatan laba bersih yang dihasilkan oleh penjualan bersih perusahaan sehingga akan berdampak pada pertumbuhan laba. NPM yang tinggi akan mendorong minat *stakeholder* supaya menaruh modalnya, hal tersebut akan meningkatkan laba. Faktor lain yang memiliki dampak pada pertumbuhan laba suatu perusahaan menurut Suyono et al. (2019) adalah *total asset turn over* (TATO) dan ukuran perusahaan. Total aktiva menjadi salah satu indikator ukuran perusahaan. Tingginya aset perusahaan menggambarkan baiknya kinerja perusahaan dalam mengelola aktivitasnya untuk meningkatkan laba yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Begitu pula dengan TATO, Tingginya TATO menunjukkan efisiensi pemakaian total aktiva perusahaan guna memperoleh penjualan dan memperbesar kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang berdampak pada pertumbuhan laba.

Kasus kinerja pertumbuhan laba pada penelitian ini yaitu perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Portal berita CNBC Indonesia menjelaskan bahwa pada tahun 2019 UNVR mengalami penurunan laba bersih 18,68% bernilai Rp 7,4 triliun dari yang bernilai Rp 9,1 triliun pada 2018. Dibalik penurunan laba yang dialami UNVR, penjualan bersih justru mengalami peningkatan dari tahun 2018 sebesar 4,8% sebesar Rp 42,9 triliun. Laman investasi kontan memberikan informasi bahwa UNVR mengalami kenaikan biaya pemasaran dari Rp 7,68 triliun menjadi Rp 8.05 triliun dan penurunan pada penghasilan lain-lain. Sedangkan, berdasarkan laman Market bisnis, penurunan laba dari UNVR dibarengi oleh kenaikan beban pemasaran dan penjualan 7,19% sebesar Rp 8,62 triliun serta beban umum yang meningkat 12,83% sebesar Rp 4,35 triliun. Penurunan laba dari UNVR tidak sesuai dengan kondisi pendapatan penjualan yang diperoleh. Padahal pada periode bersangkutan UNVR berhasil meraih kenaikan penjualan tetapi UNVR malah mengalami mengalami penurunan laba. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja UNVR dalam menekan biaya-biaya kurang optimal dalam kegiatan operasionalnya yang berdampak pada penurunan laba.

Kasus selanjutnya yang diangkat dalam permasalahan pertumbuhan laba salah satunya yaitu pada perusahaan PT Astra International Tbk (ASII). Dilansir dari portal berita Kontan, hingga kuartal III 2020, kinerja PT Astra International Tbk (ASII) tertekan akibat pandemi Covid-19. Dari laporan keuangan kuartal III, pendapatan bersih ASII turun 26,37% dari 177,04 triliun menjadi Rp 130,35 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, laba ASII yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk turun dari Rp 15,87 triliun menjadi Rp 14,04 triliun. Mengutip keterangan resminya, sebagian besar anak perusahaan Grup Astra mengalami penurunan kontribusi laba bersih yang diatribusikan kepada ASII. Sedangkan laporan ASII yang dikutip dari laman CNBC Indonesia menyebutkan bahwa kinerja keuangan tahun 2020 tidak terlalu baik. Laba bersih perseroan turun 26% pada 2020 menjadi Rp 16,16 triliun, dibandingkan 2019 yang tercatat sebesar Rp 21,71 triliun. Penurunan laba bersih Astra disebabkan oleh penurunan pendapatan bersih sebesar 26% dari Rp 237,17 triliun menjadi Rp 175,05 triliun pada periode waktu yang sama. Pernyataan yang sama juga terdapat pada laman berita Market Bisnis yang menyatakan bahwa Berdasarkan laporan keuangan per 31 Desember 2020, ASII mencatatkan pendapatan bersih yang turun 26,2 persen menjadi Rp175,046 triliun dari pendapatan pada 2019 sebesar Rp237,166 triliun. Sementara itu, laba bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk mengalami penurunan 25,53 persen menjadi Rp18,57 triliun. Pada 2019, ASII meraup laba bersih Rp21,7 triliun. Selanjutnya dari *press release* laporan keuangan ASII pada laman resminya mengatakan bahwa laba bersih per saham menurun 53%. Hal tersebut sejalan dengan lansiran dari portal Idxchannel yang mengatakan laba bersih ASII tanpa keuntungan penjualan saham BNLi sebesar Rp10,28 triliun. Besaran tersebut turun 53% dari periode yang sama tahun sebelumnya yang sebanyak Rp21,71 triliun. Melihat penurunan laba dari ASII tidak sesuai dengan kondisi aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Pasalnya dengan kepemilikan aset pada periode saat ini yang terbilang cukup besar hingga menjadikannya perusahaan dengan ukuran perusahaan berskala besar, ASII malah mengalami penurunan penjualan yang berdampak pada penurunan labanya. Hal ini menunjukkan bahwa efektifitas dan efisiensi

penggunaan asetnya menurun dalam penjualannya sehingga mengurangi keberhasilan dalam menekan biaya-biaya dan menurunnya perputaran aktiva dalam kegiatan operasionalnya yang berdampak pada penurunan laba.

Perusahaan lain pada kasus pertumbuhan laba di sektor yang sama yaitu yaitu pada perusahaan PT Kino Indonesia Tbk dengan kode saham KINO. Berdasarkan berita dari Industri Kontan, setelah ditetapkannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) menjadi penyebab perlambatan kinerja PT Kino Indonesia Tbk pada kuartal II 2020 mencatat laba bersih turun sebesar 67,52% dari periode sebelumnya menjadi Rp 118,64 miliar dari 365,29 miliar. Selain itu, pada kuartal II 2020 tercatat penjualan KINO turun 1,30% dari Rp 2,22 triliun menjadi Rp 2,19 triliun pada periode sebelumnya. Sedangkan, dikutip dari portal berita Market Bisnis, berdasarkan laporan keuangan PT Kino Indonesia Tbk (KINO) pada kuartal III mencatat penurunan penjualan sebesar 10,71%. Sementara itu, kino mencatat pendapatan laba yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk menurun 63,38%. Adapun, kinerja penjualan KINO secara kuartalan juga tidak cukup memuaskan dimana perseroan membukukan penurunan 15,15% dibandingkan kuartal kedua sebelumnya menjadi Rp916,98 miliar. Hal tersebut dikarenakan KINO mengalami penurunan pada seluruh segmen penjualan, seperti penurunan pada segmen minuman dan makanan. Adanya penurunan laba secara tajam mengakibatkan total liabilitas perusahaan naik menjadi 28,48% dibanding periode akhir tahun sebelumnya yakni sebesar Rp2,56 triliun. Kenaikan liabilitas karena perseroan menarik fasilitas pembiayaan dari beberapa bank untuk penambahan kapasitas produksi. penurunan laba dari KINO menunjukkan hal yang berkebalikan dari kondisi aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, bahkan KINO berhasil menambahkan jumlah aset yang dimiliki pada periode bersangkutan tetapi KINO tetap mengalami penurunan penjualan yang berpengaruh pada penurunan labanya.

Informasi mengenai total aset suatu perusahaan menggambarkan ukuran perusahaan. Menurut regulasi yang mengatur tentang ukuran perusahaan yaitu Surat Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: KEP-11/PM/1997 pasal 1 menjelaskan bahwa perusahaan dengan total aktiva lebih dari 100 Milyar

di kategorikan sebagai perusahaan berskala besar. Dari SKE regulasi tersebut, perusahaan yang berada pada terdorong pada perusahaan manufaktur berskala besar karena memiliki total aktiva lebih dari 100 Milyar. Pada laporan keuangan perusahaan kuartal 3 2018-2019, kedua perusahaan tersebut terdorong kedalam perusahaan besar tetapi dari laporan keuangan kuartal III menunjukkan bahwa perusahaan ASII dan KINO mengalami penurunan laba per-2020 yang menandakan bahwa tingginya total aset yang dimiliki perusahaan kedua perusahaan tersebut tidak menggambarkan sesuai dengan kondisi dan keadaan pertumbuhan laba dari perusahaan yang seharusnya yaitu ASII mengalami penurunan laba dari kuartal III 2019-2020 sebesar Rp3.395.000.000.000 dan berdasarkan laporan keuangan tahunan 2019-2020 terjadi penurunan sebesar Rp8.050.000.000.000. Lalu, KINO meskipun mengalami kenaikan jumlah total asetnya tetapi tetap mengalami penurunan laba sebesar Rp280.980.834.861. Sedangkan, sama seperti KINO, pada laporan keuangan tahunan periode 2018-2019, ASII mengalami kenaikan pada total aset dari Rp344.711.000.000.000 menjadi Rp351.985.000.000.000. Tetapi justru mengalami penurunan laba dari Rp27.372.000.000.000 turun ke Rp26.621.000.000.000. Sedangkan, pada sisi penjualan UNVR mengalami kenaikan pada periode 2018-2019 sebesar Rp 1.120.490.000.000 namun mengalami penurunan laba sebesar Rp 1.688.350.000.000.

Ketiga perusahaan tersebut diketahui berasal dari sektor manufaktur berdasarkan klasifikasi pada Bursa Efek Indonesia. Industri manufaktur Indonesia menjadi salah satu industri yang tumbuh cukup pesat dengan perkembangan pasar yang terus meluas. Meski mengalami tekanan pandemi Covid-19, sektor industri tetap memberikan kontribusi terbesar terhadap struktur Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 19,98% pada kuartal I tahun 2020 dan 19,87 % pada kuartal II 2020 dari situs kementerian perindustrian yaitu kemenperin.go.id. Pengaruh dari pandemik global juga membuat industri manufaktur berinovasi supaya tetap beroperasi dan beradaptasi dengan berbagai perubahan kebijakan dan kondisi. Covid-19 cukup memberikan dampak yang besar pada perekonomian Indonesia khususnya di sektor manufaktur sebagai sektor yang paling aktif dalam kegiatan

bisnis di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari menurunnya *Manufacturing Purchasing Manager's index* (PMI) manufaktur di Indonesia. PMI menampilkan pertumbuhan industri manufaktur yang di keluarkan oleh IHS Markit, sebuah perusahaan penyedia beragam layanan informasi keuangan yang terdaftar bursa NASDAQ dengan kode MRKT. PMI menunjukan periode Maret 2020, PMI turun ke 45,3, lalu pada April merosot pada angka 27,5. Tekanan dihadapi sektor manufaktur terjadi sejak Februari. Saat itu, Covid-19 yang berpusat dari Wuhan mulai menyebar di beberapa negara. Persaingan di sektor ini diperkirakan akan lebih ketat di masa pandemi karena merujuk pada 74% impor bahan baku barang modal berasal dari China (DDTC) dan ekspor ke sana mengalami penurunan. Perusahaan-perusahaan sektor industri manufaktur mulai berhati-hati dalam melakukan pengembangan usaha untuk menghadapi kondisi pandemi yang semakin mempengaruhi segala sektor supaya tidak mengambil keputusan dan langkah yang keliru. Terlihat pada penurunan PMI tersebut bahwa perusahaan-perusahaan sektor manufaktur di Indonesia tertekan dengan kondisi yang ada. Hal tersebut menunjukan bahwa terjadi penurunan dari segi aktivitas operasional pada sektor ini yang akan merujuk pada penurunan keuntungan yang akan menghambat pertumbuhan laba pada perusahaan sektor manufaktur. meski terjadi penurunan PMI Indonesia yang menggambarkan lesunya pergerakan perkembangan perusahaan sektor industri di Indonesia, tetapi sektor manufaktur tetap memberikan kontribusi tertinggi dalam perekonomian indonesia. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan bahwa apakah melemahnya sektor industri mempengaruhi perusahaan-perusahaan yang ada di dalamnya dilihat dari pertumbuhan laba perusahaan tersebut. faktor-faktor yang diindikasikan memengaruhi pertumbuhan laba pada penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, *net profit margin*, dan *total asset turn over*.

Aspek yang diindikasikan dapat memengaruhi pertumbuhan laba salah satunya adalah ukuran perusahaan yang di ukur berdasarkan total asset suatu perusahaan. Menurut Elsa et al. (2017) berpendapat bahwa ukuran perusahaan ditunjukan melalui total asset perusahaan dengan penggambaran bahwa semakin besar aset yang dimiliki, maka kapasitas pasar dan perolehan laba juga meningkat

dan menunjukkan ukuran perusahaan semakin besar. Skala ukuran perusahaan yang besar dari total aset memiliki kecenderungan untuk lebih mudah dalam memasuki pasar modal. Kondisi keuangan dan operasional perusahaan yang baik dapat diisyaratkan dengan pertumbuhan laba yang baik yang akan menunjukkan peningkatan pada nilai perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang baik mampu memperkuat relasi antara aset perusahaan dengan laba yang di peroleh. Hal tersebut menunjukkan aktiva yang besar dari suatu perusahaan berpeluang untuk meningkatkan profitabilitas. Begitupun sebaliknya, dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi juga besar kemungkinan perusahaan dapat menjaga dan mengelola assetnya (Puspasari et al., 2017).

Net Profit Margin (NPM) juga termasuk satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. *NPM* dilihat dengan membandingkan *earning after tax* dengan *net sales*. Tingginya *NPM* memperlihatkan tingginya tingkat laba yang diperoleh yang berasal dari penjualan. peningkatan *NPM* akan mendorong minat investor agar berinvestasi yang berpengaruh terhadap peningkatan laba perusahaan (Putriana, 2016). Penelitian lain juga menyatakan hal serupa seperti Safitri dan Mukaram (2018) yang menyatakan bahwa tingginya tingkat *NPM* juga berindikasi memiliki tingkat pertumbuhan laba yang tinggi. Pengembangan usaha yang dilakukan perusahaan dapat terlihat dari nilai *NPM* yang tinggi dengan merealisasikan laba operasi pada periode tertentu. Informasi ini dapat memberikan sinyal bagi investor mengenai return yang akan didapatkan dari kinerja baik yang dilakukan perusahaan yang berdampak pada peningkatan pertumbuhan laba.

Aspek lain yang diindikasikan memiliki dampak terhadap pertumbuhan laba yaitu *total asset turn over* (*TATO*) yang dapat digambarkan sebagai persentase pemanfaatan aktiva yang dilihat melalui penjualannya, Jadi meningkatnya *Total Asset Turn Over*, maka mengindikasikan percepatan dalam perputaran aktiva yang menunjukkan efisiensi pemakaian aktiva dalam aktivitas penjualan (Puspasari et al., 2017). *Total assests turn over* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam tingkat efisiensi penggunaan potensi perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Tingginya *TATO* menggambarkan

tingginya pertumbuhan laba, sebaliknya rendahnya TATO menggambarkan rendahnya pertumbuhan laba pula (Mahaputra, 2012). Cepatnya perputaran aktiva untuk mendorong aktivitas penjualan bersih berpengaruh pada tingkat pendapatan yang didapat, sehingga meningkatkan laba (Adisetiawan, 2012).

Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian terkait pembahasan mengenai keterkaitan antara ukuran perusahaan, *net profit margin* dan *total aset turn over* dengan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian Rahayu & Sitohang (2019), dengan sampel pada satu perusahaan yaitu PT. Damai Sejahtera Abadi Surabaya, dan Suyono et al. (2019), dengan sampel pada sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2013 hingga 2017, menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Sari, D. P. et al., (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu, tidak linear dengan penelitian yang disebutkan sebelumnya, hasil yang dibuktikan oleh Petra et al. (2020) yang melakukan pengamatan di sektor manufaktur yang tercatat di BEI pada tahun 2014 hingga 2018 menjelaskan terdapat pengaruh pada ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba secara positif. Ukuran perusahaan menjadi indikator bahwa perusahaan memiliki perencanaan yang matang untuk memajukan usahanya guna mendapatkan keuntungan yang maksimal. Pernyataan tersebut linear dengan hasil dari Puspasari et al. (2017) menunjukkan bahwa penelitian pada subsektor farmasi yang terdaftar pada BEI periode 2011 hingga 2015 bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba mempunyai dampak yang signifikan. Kinerja perusahaan dalam mengatur aktivitya guna memperoleh laba dapat dinilai dari ukuran perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *net profit margin* yaitu Panjaitan (2018) dengan sampel pada sektor *consumer goods* yang ada di BEI periode 2013 hingga 2016 yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan antara *net profit margin* dengan pertumbuhan laba. Penelitian dari Yanti (2017), pada sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI dari 2014 hingga 2018, juga menjelaskan bahwa *net profit margin* tidak berdampak dengan pertumbuhan laba.

Hasil dari penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya berbeda dengan penelitian dari Widiyanti (2019) yang meneliti pada perusahaan LQ45 tahun 2013 tahun 2017, dimana temuan penelitian ini menyatakan NPM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Apabila margin laba meningkat, maka diharapkan pendapatan di masa mendatang meningkat, hal ini dikarenakan pendapatan laba bersihnya lebih besar dari pendapatan usaha. Penelitian lain juga setuju dengan hasil tersebut yaitu Safitri & Mukaram (2018), yang meneliti di sektor industri *consumer goods* yang tercatat pada BEI periode 2010 sampai 2015, serta Nurdiwaty, (2014) yang menyatakan antara *net profit margin* dengan pertumbuhan laba memiliki dampak yang signifikan positif.

Dalam studi Tamba & Sembiring (2018), yang meneliti di sektor perdagangan yang tercatat di BEI selama periode 2014 hingga 2016, serta penelitian dari Afrizal (2019) dan Suprpti et al., (2019) menjelaskan bahwa TATO tidak berdampak signifikan pada pertumbuhan laba. Namun penelitian Gigih Cahyo Saputro & Putu Sulastri (2020) yang dilaksanakan di sektor logam yang tercatat di BEI periode 2016 hingga 2018 menyatakan bahwa TATO memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menandakan bahwa kenaikan pada TATO akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan laba.

Perbedaan antara kriteria pengamatan ini dengan literatur yang sudah ada yaitu pada waktu observasi dan objek yang diamati. Observasi ini mengambil populasi perusahaan dari sektor manufaktur yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) dalam kurun waktu 2018 – 2020. Selain itu, terdapat perbedaan antara variabel dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian didasari atas fenomena yang telah di jabarkan sebelumnya dan keberagaman hasil dari penelitian sebelumnya. Hal ini yang mendasari peneliti untuk melaksanakan penelitian lebih mendalam terkait variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, dan Total Asset Turn Over berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba”**.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang penulis angkat berkaitan terhadap pertumbuhan laba adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?
2. Apakah *net profit margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?
3. Apakah *total asset turn over* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba
2. Membuktikan secara empiris pengaruh *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba
3. Membuktikan secara empiris pengaruh *total asset turn over* terhadap pertumbuhan laba

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini dapat menambah kajian literatur terkait dengan pertumbuhan laba pada bidang akuntansi serta menjadi bahan rujukan untuk mengimplementasikan praktik terkait materi pertumbuhan laba untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi perusahaan, dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi mengenai faktor-faktor pertumbuhan laba dalam membuat prospek kebijakan kedepannya untuk memaksimalkan kegiatan operasional.

- b. Bagi investor dapat menjadi bahan informasi tambahan untuk pertimbangan dalam memprediksi pertumbuhan laba untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan.